

## PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

**Elis Siti Maria Ulfah<sup>1✉</sup>, Arief Muhammad Nurhasan<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
zanubabilqisyima27@gmail.com<sup>1</sup>, nurhasanm68@gmail.com<sup>2</sup>

Received: 2024-02-10; Accepted: 2024-02-30; Published: 2024-03-13

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Fenomena radikalisme dan intoleransi yang berkembang di masyarakat menuntut penanaman moderasi beragama sejak dini pada masa golden age sebagai upaya membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dan lingkungan PAUD dalam membangun perhatian (attention) anak terhadap perilaku moderat, mendeskripsikan proses retensi (retention) nilai-nilai moderasi beragama, dan menganalisis upaya penguatan motivasi (motivation) anak agar konsisten menampilkan perilaku moderat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka melalui analisis literatur dari jurnal ilmiah dan buku teks lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model yang membangun perhatian anak melalui keteladanan, proses retensi terjadi melalui metode pembiasaan dan pengkodean simbolik, serta penguatan motivasi dilakukan melalui reinforcement positif dan internalisasi nilai spiritual. Integrasi Teori Bandura dengan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter moderat anak usia dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Anak Usia Dini, Teori Belajar Sosial, Albert Bandura

### Abstract

This study examines the strengthening of religious moderation values in early childhood through the perspective of Albert Bandura's Social Learning Theory. The phenomenon of radicalism and intolerance developing in society necessitates the cultivation of religious moderation from an early age during the golden age period as an effort to form a generation that is tolerant and respects diversity. The objectives of this study are to determine the role of teachers and the early childhood education environment in building children's attention toward moderate behavior, to describe the retention process of religious moderation values, and to analyze efforts to strengthen children's motivation to consistently display moderate behavior. This study employs a qualitative method with a library research design through literature analysis from scientific journals and textbooks from the last five years. The research findings indicate that teachers serve as models who build children's attention through exemplary behavior, the retention process occurs through habituation methods and symbolic encoding, and motivation reinforcement is conducted through positive reinforcement and internalization of spiritual values. The integration of Bandura's Theory with Islamic educational values proves effective in forming the moderate character of early childhood.

*Keywords: Religious Moderation, Early Childhood, Social Learning Theory, Albert Bandura.*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada periode ini, yang dikenal sebagai golden age atau masa keemasan, perkembangan otak anak mencapai 80 persen dan terbentuk dengan sangat pesat, sehingga segala pengalaman dan stimulasi yang diterima akan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif anak sepanjang hidupnya (Yuliana et al., 2022). Fase kritis ini menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai fundamental yang akan membentuk generasi masa depan yang berkualitas dan berkarakter mulia.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kompleks, menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Realitas menunjukkan bahwa keragaman Indonesia tengah diuji dengan munculnya sikap keagamaan ekstrem yang dapat merusak kebhinekaan dan keharmonisan masyarakat (Shaleh & Fadhilah, 2022). Fenomena radikalisme dan intoleransi yang berkembang di sebagian masyarakat menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama mengambil langkah strategis dengan menggalakkan moderasi beragama, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini dengan tema "Moderat Sejak Usia Dini" (Qamaria et al., 2025).

Konsep moderasi beragama atau wasathiyah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (Kemenag RI, 2022).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa kata "wasathan" bermakna umat yang adil, moderat, dan seimbang, yaitu umat yang tidak berlebihan dalam satu sisi dan tidak pula meremehkan di sisi lain (Bangsawan & Yusuf, 2024). Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadits riwayat Abu Sa'id bahwa "wasathan" dalam ayat ini berarti "adil" (adlan), yang menggambarkan posisi tengah yang seimbang dalam beragama dan berinteraksi dengan sesama manusia. Tafsir Ibnu Katsir memperjelas bahwa umat pertengahan adalah umat pilihan yang menjadi teladan bagi umat-umat lainnya dalam menjalankan ajaran agama secara moderat tanpa ekstremisme (Hamzah & Arfain, 2021).

Pentingnya penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak pada masa golden age memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekitarnya, meskipun mereka belum mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk (Mohi et al., 2025). Karakteristik anak usia dini yang bersifat mimikri atau peniru ini sejalan dengan konsep dalam ajaran Islam yang menggambarkan anak sebagai kertas putih bersih (fitrah) yang akan diwarnai oleh lingkungan dan pendidikannya. Apabila sejak dini ditanamkan nilai moderat, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, maka tumbuh harapan besar bahwa generasi mendatang akan menjadi generasi yang mampu menjaga kerukunan dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran strategis sebagai wadah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAUD memahami prinsip moderasi beragama sebagai sikap saling menghargai, menolong, toleran, dan rukun dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, khususnya terkait keyakinan dan budaya (Qamaria et al., 2025). Praktik pembelajaran dengan muatan moderasi beragama dilakukan melalui metode *learning by doing*, dengan memanfaatkan berbagai media seperti alat peraga, gambar, video, permainan, nyanyian, cerita, dan peristiwa sehari-hari yang dapat diamati langsung oleh anak. Pendekatan kontekstual ini sangat efektif karena disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial.

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjadi landasan teoretis yang sangat relevan dalam konteks penguatan moderasi beragama pada anak usia dini. Bandura menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pemodelan dari lingkungan sosial (Tarsono et al., 2025). Teori ini menjelaskan empat tahap proses pembelajaran observasional, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks PAUD, guru dan lingkungan sekolah berfungsi sebagai model yang akan diamati dan ditiru oleh anak. Apabila anak secara konsisten melihat praktik perilaku moderat, toleran, dan menghargai perbedaan dari para guru dan teman-temannya, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam diri anak dan menjadi pedoman dalam bertindak.

Implementasi Teori Belajar Sosial Bandura dalam menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, guru berperan sebagai model atau teladan yang menampilkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menarik perhatian (*attention*) anak untuk mengamati dan mempelajarinya (Wahyuni & Fitriani, 2022). Kedua, nilai-nilai moderasi tersebut dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan berulang, sehingga anak mampu menyimpan (*retention*) informasi tentang perilaku moderat dalam memorinya. Ketiga, anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan (*reproduction*) perilaku yang telah diamati melalui kegiatan bermain peran, berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, dan terlibat aktif dalam kegiatan yang merayakan keberagaman. Keempat, guru memberikan penguatan positif (*motivation*) berupa pujian, apresiasi, dan reward ketika anak menampilkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, sehingga anak termotivasi untuk konsisten menampilkan perilaku tersebut (Sumianto et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada anak usia dini mencakup empat aspek utama, yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, sikap anti kekerasan, dan pengenalan serta pelestarian kebudayaan lokal (Yuliana et al., 2022). Indikator keberhasilan pembelajaran moderasi beragama dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam bertanya ketika membahas materi moderasi, siswa menunjukkan perilaku menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, dan siswa terbiasa mengucapkan empat kata ajaib yaitu terima kasih, permisi, maaf, dan tolong kepada orang di sekitarnya (Qamaria et al., 2025).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam implementasi moderasi beragama di lembaga PAUD. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dan lingkungan PAUD dalam

membangun perhatian anak terhadap perilaku moderat, proses retensi nilai-nilai moderasi melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, serta upaya penguatan motivasi agar anak konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang proses pembelajaran sosial berbasis Teori Bandura, diharapkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan sistematis untuk mempersiapkan generasi yang moderat, toleran, dan mampu menjaga kebhinekaan bangsa Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) sebagai metode utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud mengungkap fenomena penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini secara holistik berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, dengan hasil berupa deskripsi naratif yang mendalam (Moleong, 2021).

Studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan, membaca secara kritis, mencatat poin penting, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan langsung (Zed, 2008). Sumber data terdiri dari data primer berupa jurnal ilmiah terakreditasi dan artikel penelitian lima tahun terakhir, serta data sekunder mencakup dokumen kebijakan dan buku teks pendidikan anak usia dini (Suharyat et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca kritis, dan mengorganisir berbagai sumber pustaka yang relevan (Sulistiyawati, 2023). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan (Fadjarajani et al., 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Darmalaksana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran Guru dan Lingkungan PAUD dalam Membangun Perhatian (Attention) Anak terhadap Perilaku Moderat**

Berdasarkan telaah pustaka yang mendalam, ditemukan bahwa guru dan lingkungan PAUD memiliki peran fundamental dalam membangun perhatian anak terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Proses perhatian (*attention*) dalam Teori Belajar Sosial Bandura mengharuskan adanya model atau figur yang menarik perhatian anak untuk diamati dan ditiru perilakunya (Tarsono et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAUD telah memahami prinsip moderasi beragama sebagai sikap saling menghargai, menolong, toleran, dan rukun dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, khususnya terkait keyakinan dan budaya (Qamaria et al., 2025). Pemahaman ini menjadi modal dasar bagi guru untuk menjadi model yang kredibel dalam menampilkan perilaku moderat di hadapan anak-anak didiknya.

Implementasi peran guru sebagai model perilaku moderat dilakukan melalui strategi kontekstualisasi nalar moderat yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan pendekatan *learning by doing*. Dalam konteks ini, sembilan nilai moderasi beragama yang meliputi *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus), *tasammuh* (toleran), *syura* (musyawarah), *qudwah* (kepeloporan), *ishlah* (perbaikan), *muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti-kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (menghormati budaya) diramu dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak membangun hubungan sosial yang baik dengan

lingkungan dan masyarakat sekitar sesuai fase perkembangan mereka (Mohi et al., 2025). Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moderasi melalui ceramah verbal, melainkan secara konsisten menampilkan perilaku konkret yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan anak, sesama guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Temuan penelitian mengungkap bahwa karakteristik guru sebagai model sangat mempengaruhi tingkat perhatian anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, manusia cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap model yang menarik, mirip dengan diri mereka, memiliki prestise, dan mendapatkan penguatan atas perilakunya (Lesilolo, 2019). Dalam konteks PAUD, guru yang ramah, penuh kasih sayang, konsisten dalam menampilkan perilaku moderat, dan memberikan contoh nyata toleransi terhadap perbedaan, akan menjadi model yang menarik perhatian anak. Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan Islam sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (Kemenag RI, 2022).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya, yang menegaskan pentingnya figur teladan dalam proses pembelajaran (Firmansyah, 2020).

Lingkungan PAUD juga berperan strategis dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pengamatan anak terhadap perilaku moderat. Praktik pembelajaran dengan muatan moderasi beragama dilakukan melalui metode yang bervariasi dengan memanfaatkan berbagai media seperti alat peraga, gambar, video, permainan, nyanyian, cerita, dan peristiwa sehari-hari yang dapat diamati langsung oleh anak (Qamaria et al., 2025). Penggunaan media yang beragam ini sangat efektif karena disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial. Selain itu, lingkungan PAUD yang multikultural, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya berinteraksi secara harmonis, menjadi laboratorium nyata bagi anak untuk mengamati praktik toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

### **Proses Retensi (Retention) Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini**

Tahap kedua dalam Teori Belajar Sosial Bandura adalah retensi atau proses penyimpanan informasi tentang perilaku yang telah diamati ke dalam memori. Proses ini mencakup pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, dan pengulangan motorik (Lesilolo, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses retensi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga PAUD terjadi melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan pembiasaan yang konsisten. Guru-guru PAUD merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan anak tidak hanya mengamati perilaku moderat, tetapi juga mengkodekan perilaku tersebut dalam bentuk simbol-simbol yang mudah diingat dan dipahami oleh anak sesuai tahap perkembangan kognitifnya (Shaleh & Fadhilah, 2022).

Metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam memperkuat proses retensi nilai-nilai moderasi beragama. Wahab dan Kahar (2023) menemukan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan rutin harian yang diulang secara konsisten. Kegiatan-kegiatan tersebut

meliputi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib (terima kasih, permisi, maaf, dan tolong), pembiasaan saling membantu tanpa membedakan latar belakang teman, pembiasaan merayakan keberagaman melalui peringatan hari besar keagamaan yang berbeda, dan pembiasaan menghargai budaya lokal melalui permainan tradisional dan kesenian daerah. Pengulangan aktivitas ini secara konsisten membantu anak menyimpan nilai-nilai moderasi dalam memori jangka panjangnya, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari skema kognitif dan pola perilaku anak.

Proses retensi juga diperkuat melalui penggunaan cerita, lagu, dan permainan yang mengandung pesan moderasi beragama. Yuliana et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama pada anak usia dini mencakup penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, sikap anti kekerasan, dan pengenalan serta pelestarian kebudayaan lokal. Nilai-nilai ini dikemas dalam bentuk cerita tentang tokoh-tokoh yang menampilkan sikap toleran, lagu-lagu yang mengajarkan tentang keberagaman Indonesia, dan permainan yang melibatkan kerjasama lintas kelompok. Pengkodean nilai-nilai moderasi dalam bentuk narasi dan simbol visual ini sangat efektif karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini yang bersifat konkret dan imajinatif. Ketika anak mendengar cerita tentang persahabatan antar tokoh yang berbeda agama atau menyanyikan lagu tentang kebhinekaan, mereka mengkodekan pesan-pesan tersebut dalam memori mereka dan dapat mengingatnya kembali dalam situasi yang relevan.

Konsep ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam tentang pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam pendidikan. Rasulullah SAW mengajarkan metode pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian menunaikan shalat kala mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan shalat) kala usia mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud). Hadits ini menunjukkan pentingnya pembiasaan yang dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari karakter anak. Dalam konteks moderasi beragama, pembiasaan dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan, sejalan dengan prinsip al-la 'unf (anti kekerasan) yang menjadi salah satu nilai moderasi beragama.

### **Upaya Penguatan Motivasi (Motivation) Anak Usia Dini dalam Menampilkan Perilaku Moderat**

Tahap terakhir dalam Teori Belajar Sosial Bandura adalah motivasi, yang menentukan apakah perilaku yang telah diamati dan disimpan dalam memori akan ditampilkan atau tidak. Bandura menekankan bahwa meskipun seseorang telah memiliki pengetahuan tentang suatu perilaku, ia tidak akan menampilkan perilaku tersebut tanpa adanya motivasi yang memadai (Britannica, 2016). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAUD menggunakan berbagai strategi untuk memperkuat motivasi anak agar konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi utama yang digunakan adalah pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam bentuk pujian, apresiasi, dan reward ketika anak menampilkan sikap toleran dan menghargai perbedaan (Sumianto et al., 2024).

Penguatan positif tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga memiliki kualitas informatif karena tindakan penguatan memberitahu anak tentang perilaku mana yang paling adaptif dan diharapkan (Firmansyah, 2020). Ketika seorang anak membantu temannya yang

berbeda agama, guru segera memberikan pujian spesifik seperti "Alhamdulillah, kamu baik sekali mau membantu temanmu. Allah suka dengan anak yang saling menolong tanpa membeda-bedakan." Pujian spesifik ini tidak hanya memotivasi anak untuk mengulangi perilaku tersebut, tetapi juga memberikan informasi bahwa perilaku menolong tanpa diskriminasi adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam dan masyarakat. Selain pujian verbal, guru juga menggunakan sistem bintang prestasi, apresiasi di depan kelas, dan kesempatan menjadi pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai bentuk penguatan yang memotivasi anak.

Strategi motivasi lainnya adalah melalui pengamatan konsekuensi yang diterima oleh model atau teman sebaya yang menampilkan perilaku moderat. Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat termotivasi untuk meniru perilaku ketika melihat model mendapatkan penguatan atas perilakunya (*vicarious reinforcement*). Di lingkungan PAUD, ketika anak melihat temannya dipuji karena berbagi mainan dengan teman yang berbeda latar belakang atau mendapatkan penghargaan karena menunjukkan sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan konflik, anak tersebut akan termotivasi untuk menampilkan perilaku serupa. Observasi terhadap konsekuensi positif yang diterima oleh teman sebaya ini menjadi motivasi eksternal yang kuat bagi anak usia dini karena mereka memiliki kecenderungan untuk berafiliasi dan mendapatkan pengakuan sosial dari kelompok sebayanya (Alwan et al., 2025).

Motivasi intrinsik juga dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam diri anak. Guru tidak hanya mengajarkan perilaku eksternal yang tampak, tetapi juga menanamkan pemahaman spiritual tentang mengapa perilaku moderat itu penting. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti" (Kemenag RI, 2022).

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah dan kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, ras, atau agamanya, melainkan oleh ketakwaannya (Bangsawan & Yusuf, 2024). Pemahaman spiritual ini menjadi motivasi intrinsik yang kuat bagi anak untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari keimanan kepada Allah.

Indikator keberhasilan pembelajaran moderasi beragama di PAUD dapat diamati dari antusiasme siswa dalam bertanya ketika membahas materi moderasi, siswa menunjukkan perilaku menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, dan siswa terbiasa mengucapkan empat kata ajaib kepada orang di sekitarnya (Qamaria et al., 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan penguatan konsisten terhadap perilaku moderatnya cenderung menampilkan sikap lebih toleran, mampu berinteraksi harmonis dengan teman yang berbeda latar belakang, dan menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengkonfirmasi relevansi Teori Belajar Sosial Bandura dalam konteks penguatan moderasi beragama pada

anak usia dini, di mana keempat komponen (*attention, retention, reproduction, dan motivation*) bekerja secara terintegrasi dalam membentuk perilaku moderat yang konsisten pada diri anak.

Implementasi Teori Belajar Sosial Bandura dalam penguatan moderasi beragama pada anak usia dini juga mencerminkan sinergi antara pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Konsep modeling dalam teori Bandura memiliki relevansi kuat dengan konsep *uswatun hasanah* dalam Islam, di mana keduanya menekankan pentingnya lingkungan sosial dan figur teladan dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* tidak hanya mengajarkan Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku konkret yang dapat diamati, ditiru, dan diteladani oleh umatnya. Demikian pula dalam konteks PAUD, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi secara verbal, tetapi harus menjadi model hidup yang menampilkan perilaku moderat dalam seluruh aspek kehidupan di sekolah. Integrasi antara teori modern dan nilai-nilai Islam ini menjadi kekuatan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moderat dan toleran yang kokoh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura menunjukkan hasil yang signifikan dalam tiga aspek utama. Pertama, guru dan lingkungan PAUD memiliki peran fundamental dalam membangun perhatian (*attention*) anak terhadap perilaku moderat melalui keteladanan langsung dan penciptaan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Guru berfungsi sebagai model kredibel yang menampilkan sembilan nilai moderasi beragama secara konsisten, sementara lingkungan PAUD multikultural menjadi laboratorium nyata bagi anak untuk mengamati praktik toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kedua, proses retensi (*retention*) nilai-nilai moderasi beragama terjadi efektif melalui metode pembiasaan yang konsisten dan pengkodean simbolik dalam bentuk cerita, lagu, serta permainan yang mengandung pesan moderasi. Pengulangan aktivitas harian seperti mengucapkan empat kata ajaib, saling membantu tanpa diskriminasi, dan merayakan keberagaman membantu anak menyimpan nilai-nilai moderasi dalam memori jangka panjang sehingga menjadi bagian dari skema kognitif dan pola perilaku mereka.

Ketiga, penguatan motivasi (*motivation*) anak untuk konsisten menampilkan perilaku moderat dilakukan melalui pemberian penguatan positif berupa pujian spesifik, apresiasi, dan reward, serta pengembangan motivasi intrinsik melalui internalisasi pemahaman spiritual tentang pentingnya menghargai keberagaman sebagai kehendak Allah. Integrasi antara Teori Belajar Sosial Bandura dengan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk generasi yang cerdas, moderat, dan toleran sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2025). Strategi penguatan moderasi beragama pada sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>

- Bangsawan, M., & Yusuf, Y. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir. *Journal of Education*, 6(3), 17481-17495.
- Bangsawan, M., & Yusuf, Y. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 143): Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir. *Journal of Education*, 6(3), 17481-17495.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Nasrullah, Sriekaningsih, A., Daeng, A., & Pinem, R. J. (2022). Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner. Ideas Publishing.
- Firmansyah, M. R. A. (2020). Konsep modelling Albert Bandura dan relevansinya dengan pendidikan Islam [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24976/>
- Hamzah, A., & Arfain, M. (2021). Ayat-ayat tentang moderasi beragama (Suatu kajian terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir). *Jurnal Tafseer*, 9(1), 26-45. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983>
- Kemenag RI. (2022). Qur'an Kemenag. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an.
- Lesilolo, H. (2019). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis*, 4(2), 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mohi, L., Tine, N., & Ningsih, S. (2025). Deskripsi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Al-Ishlah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 282-296. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.491>
- Mohi, L., Tine, N., & Ningsih, S. (2025). Deskripsi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di TK Al-Ishlah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 282-296. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.491>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Qamaria, R. S., Sunarno, S., Sintawati, D., & Khasanah, M. (2025). Pemahaman dan praktik moderasi beragama oleh guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Kediri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 383-394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6663>
- Qamaria, R. S., Sunarno, S., Sintawati, D., & Khasanah, M. (2025). Pemahaman dan praktik moderasi beragama oleh guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Kediri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 383-394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6663>
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933-5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933-5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Suharyat, Y., et al. (2023). Metodologi penelitian (kuantitatif dan kualitatif). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sulistiyawati. (2023). Buku ajar metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Press.

- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran sosial-kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 321-335.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran sosial-kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 321-335.
- Tarsono, T., Azzahra, F. N., Azizah, H. N., & Yuliawanti, H. (2025). Teori belajar sosial dan penerapannya dalam pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 934-945. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3099>
- Tarsono, T., Azzahra, F. N., Azizah, H. N., & Yuliawanti, H. (2025). Teori belajar sosial dan penerapannya dalam pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 934-945. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3099>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3359-3370.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974-2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974-2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.